



Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Modern

Muh. Faisal M.¹, Abdullah Sinring², Syamsu Kamaruddin³, Mukhtar Mas'ud⁴

¹ UPT SPF SD Inpres Bangkala III, Indonesia

^{2,3} Universitas Negeri Makassar; Indonesia

⁴ Institut Agama Islam Negeri Parepare; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Teori Kebenaran; Filsafat Pendidikan; Kebenaran Ilmiah; Kebenaran Non-Ilmiah; Pengembangan Pendidikan

Article history:

Received 2024-08-28

Revised 2024-09-02

Accepted 2024-09-29

ABSTRACT

The concept of truth plays an important role in shaping the philosophy and practice of education. This research explores scientific and non-scientific theories of truth in the philosophy of education, analyzing their implications for contemporary education systems. Using qualitative methods and a hermeneutic approach, this research highlights coherence, correspondence, and pragmatic theories, as well as non-scientific approaches such as spiritual and cultural truths. The research results indicate the need for an integrative educational framework that respects scientific rigor while also acknowledging diverse cultural and spiritual perspectives. This research contributes to the creation of a balanced education system that meets both global and local needs.

Corresponding Author:

Muh. Faisal M.

UPT SPF SD Inpres Bangkala III; Indonesia muhm08@guru.sd.belajar.id

INTRODUCTION

Filsafat pendidikan memegang peran sentral dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, salah satunya melalui pengkajian konsep kebenaran. Kebenaran ilmiah, yang berakar pada metode empiris dan logis, sering menjadi landasan utama dalam pendidikan formal. Namun, kebenaran non-ilmiah, seperti kepercayaan budaya dan nilai spiritual, juga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk nilai dan perilaku peserta didik.

Filsafat ilmu pendidikan merupakan cabang filsafat yang membahas dasar-dasar teori dan prinsip yang mendasari praktik pendidikan. Dalam konteks ini, filsafat ilmu pendidikan bertujuan untuk mengungkapkan berbagai asumsi dan prinsip yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, serta memberikan panduan filosofis untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan yang muncul dalam masyarakat. Filsafat pendidikan tidak hanya bertanya tentang apa yang seharusnya diajarkan, tetapi juga mengapa, bagaimana, dan untuk siapa pendidikan itu diselenggarakan.

Dasar dari filsafat ilmu pendidikan berkaitan dengan pencarian kebenaran dan pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan hakikat pendidikan. Filsafat ini berusaha menggali berbagai teori dan pandangan yang menjelaskan tujuan pendidikan, seperti bagaimana pendidikan membentuk karakter, memberikan pengetahuan, dan membekali keterampilan yang dibutuhkan individu untuk hidup di masyarakat. Sebagai disiplin ilmu, filsafat pendidikan memberikan arah dalam menentukan nilai-nilai dasar yang memandu seluruh proses pendidikan, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran.

Filsafat ilmu pendidikan memiliki berbagai dimensi yang saling terkait. Beberapa dimensi utama yang sering dibahas dalam filsafat pendidikan meliputi: Dimensi Ontologis: Berkaitan dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Apa yang dimaksud dengan pendidikan, dan bagaimana pendidikan berhubungan dengan perkembangan individu dan masyarakat?; Dimensi Epistemologis: Mencakup pertanyaan tentang pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh. Bagaimana proses belajar terjadi, dan sejauh mana pengetahuan itu dapat diandalkan dalam konteks pendidikan; Dimensi Aksiologis: Berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan, seperti keadilan, kebebasan, dan kesetaraan. Nilai-nilai ini akan menentukan tujuan pendidikan dan bagaimana pendidikan diselenggarakan dalam Masyarakat; Dimensi Etis: Menyentuh aspek moral dan etika dalam pendidikan, termasuk pertanyaan tentang bagaimana pendidik harus berperilaku dan bagaimana pendidikan dapat membentuk perilaku yang baik pada peserta didik.

Filsafat ilmu pendidikan memberikan landasan yang kuat bagi sistem pendidikan modern. Dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Implikasi dari filsafat pendidikan dalam sistem pendidikan modern antara lain: Pengembangan Kurikulum: Filsafat pendidikan mempengaruhi desain kurikulum, yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, seperti pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis; Metode Pengajaran: Berbagai pendekatan pedagogis, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran aktif, dan teknologi pendidikan, adalah hasil dari pemikiran filosofis yang mendalam tentang cara terbaik untuk membantu peserta didik belajar; Pendidikan untuk Kewarganegaraan Global: Filsafat pendidikan mendorong pembentukan warga negara yang kritis, etis, dan peduli terhadap masalah-masalah global, sehingga menciptakan pendidikan yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga global dalam cakupannya; Keberagaman dan Inklusi: Implikasi lain dari filsafat pendidikan adalah pentingnya keberagaman dalam pendidikan. Filsafat pendidikan modern mendukung keberagaman ras, agama, budaya, dan kemampuan dalam sistem pendidikan, guna menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.

Dengan demikian, filsafat ilmu pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis yang mampu membentuk sistem pendidikan yang lebih efektif, manusiawi, dan relevan dengan tantangan zaman. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hakikat pendidikan, dasar-dasar filsafat pendidikan akan terus memberikan arahan untuk mengatasi tantangan pendidikan dalam masyarakat yang terus berkembang.

Dalam konteks pendidikan modern, konflik sering terjadi antara paradigma kebenaran ilmiah yang universal dan pendekatan non-ilmiah yang bersifat lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kedua perspektif ini guna menciptakan sistem pendidikan yang relevan secara global dan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori kebenaran ilmiah dan non-ilmiah serta implikasinya terhadap filsafat pendidikan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika, yang memungkinkan peneliti untuk memahami teks-teks filosofis secara mendalam. Data dikumpulkan dari literatur primer dan sekunder, termasuk buku dan artikel jurnal yang relevan. Analisis dilakukan dengan memadukan teori-teori kebenaran utama (koherensi, korespondensi, pragmatik) dengan pendekatan non-ilmiah, seperti spiritualisme dan nilai-nilai budaya.

Dalam mempelajari hakikat filsafat ilmu pendidikan, kita dapat menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang berfungsi untuk mengungkapkan dasar-dasar teori dan prinsip yang mendasari pendidikan, serta untuk memahami implikasi filsafat pendidikan terhadap sistem pendidikan modern. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian dan kajian filsafat ilmu pendidikan antara lain:

1. Metode Historis

Metode historis digunakan untuk menelusuri perkembangan dan evolusi pemikiran filsafat pendidikan dari masa ke masa. Dengan memahami sejarah pemikiran pendidikan, kita dapat melihat bagaimana konsep-konsep dasar dalam filsafat pendidikan berkembang, serta bagaimana filsafat tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya pada waktu tertentu. Langkah-langkah metode ini:

- a. Mengkaji karya-karya tokoh filsafat pendidikan dari berbagai periode, seperti Plato, Aristoteles, John Dewey, Paulo Freire, dan lain-lain.
- b. Menganalisis bagaimana pemikiran mereka berkontribusi pada pembentukan sistem pendidikan yang ada saat ini.

2. Metode Analitik

Metode analitik berfokus pada analisis konsep-konsep filosofis yang berkaitan dengan pendidikan. Pendekatan ini digunakan untuk mengurai dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam berbagai ide pendidikan, serta untuk mengkritisi dan menyusun argumen yang lebih sistematis tentang pendidikan berdasarkan pemikiran filsafat. Langkah-langkah metode ini:

- a. Menelaah definisi dan pengertian dasar dalam filsafat pendidikan seperti "pengetahuan", "nilai", "tujuan pendidikan", dan "pendidikan moral".
- b. Membandingkan berbagai perspektif dalam filsafat pendidikan (misalnya: idealisme, realisme, pragmatisme) untuk melihat perbedaan dan kesamaan dalam pemahaman pendidikan.
- c. Menilai dampak dari pandangan-pandangan tersebut terhadap praktik pendidikan modern.

3. Metode Kritis

Metode kritis bertujuan untuk mengevaluasi dan mengkritisi sistem pendidikan yang ada berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat pendidikan. Metode ini dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam sistem pendidikan modern serta memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan perspektif filsafat. Langkah-langkah metode ini:

- a. Mengkritisi praktik pendidikan yang ada dengan mengaitkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam filsafat pendidikan.
- b. Mengidentifikasi bias-bias yang ada dalam sistem pendidikan, misalnya ketidaksetaraan akses pendidikan atau kurangnya perhatian pada pendidikan karakter.
- c. Membahas solusi yang dapat diambil untuk memperbaiki sistem pendidikan dari perspektif filsafat pendidikan.

4. Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pendidikan secara objektif dan mendalam. Dalam hal ini, fenomena yang dimaksud adalah bagaimana filsafat pendidikan diimplementasikan dalam praktik di sistem pendidikan modern. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana filsafat pendidikan mempengaruhi kurikulum, kebijakan pendidikan, dan interaksi antara guru dan peserta didik. Langkah-langkah metode ini:

- a. Mengamati praktik pendidikan di sekolah-sekolah atau institusi pendidikan lain untuk melihat bagaimana nilai-nilai filsafat pendidikan diterapkan.
- b. Melakukan wawancara atau survei dengan pendidik dan peserta didik untuk memahami pandangan mereka tentang penerapan filsafat pendidikan dalam pengalaman mereka.

5. Metode Refleksi Filosofis

Metode refleksi filosofis merupakan metode yang lebih introspektif, di mana peneliti atau pendidik merenungkan prinsip-prinsip dasar yang memandu praktik pendidikan mereka. Dalam konteks ini, refleksi dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi kembali tindakan atau kebijakan pendidikan yang telah diambil serta untuk memahami dampaknya terhadap peserta didik dan masyarakat. Langkah-langkah metode ini:

- a. Refleksi pribadi dari pendidik mengenai praktik pengajaran mereka, tujuan pendidikan yang mereka anut, dan bagaimana filosofi pendidikan mempengaruhi pendekatan mereka terhadap peserta didik.
- b. Menilai efektivitas pendekatan yang diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dan mengidentifikasi kemungkinan perbaikan dalam metode pengajaran.

6. Metode Interdisipliner

Filsafat pendidikan juga seringkali diterapkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, dan ilmu politik. Pendekatan ini berguna untuk memahami pendidikan dalam konteks yang lebih luas, dan bagaimana prinsip-prinsip filsafat dapat diterjemahkan dalam praktik di berbagai bidang. Langkah-langkah metode ini:

- a. Meneliti bagaimana berbagai disiplin ilmu berinteraksi dan mempengaruhi sistem pendidikan.
- b. Mengkaji hubungan antara filsafat pendidikan dengan teori-teori sosial, ekonomi, dan psikologi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

FINDINGS AND DISCUSSION

1. Teori Kebenaran Ilmiah

Koherensi: Kebenaran didefinisikan berdasarkan konsistensi internal di antara premis-premis yang ada (Rescher, 2020). Dalam pendidikan, teori ini diterapkan dalam kurikulum berbasis logika dan argumentasi.

- a. *Korespondensi*: Kebenaran sebagai kesesuaian antara pernyataan dan realitas (Chalmers, 2021). Pendekatan ini digunakan dalam pembelajaran berbasis fakta empiris. Dalam konteks pendidikan, teori korespondensi membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan yang diajarkan sesuai dengan kenyataan dunia nyata, serta mendasari pembelajaran yang berbasis pada data dan bukti objektif.
- b. *Pragmatik*: Kebenaran sebagai apa yang bermanfaat dan dapat diterapkan (Peirce, 2020). Teori ini mendukung inovasi pendidikan yang berorientasi pada hasil. Dalam hal ini, teori pragmatik menekankan pentingnya pendidikan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan praktis di masyarakat, serta mendukung perkembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

2. Teori Kebenaran Non-Ilmiah

Spiritualisme: Kebenaran berdasarkan intuisi dan pengalaman spiritual (Smith, 2020). Dalam pandangan ini, kebenaran tidak selalu dapat dijelaskan dengan logika atau bukti empiris, melainkan lebih pada pengalaman personal yang melibatkan kedalaman spiritual seseorang. Pendekatan ini sering kali dijadikan dasar dalam pembelajaran agama dan pengembangan diri, di mana nilai-nilai moral dan kebijaksanaan didapat melalui refleksi batin dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dimensi spiritual kehidupan.

Kebudayaan: Kebenaran yang bersifat relatif berdasarkan norma dan tradisi lokal (Geertz, 2021). Teori ini menekankan bahwa setiap komunitas atau masyarakat memiliki pandangannya sendiri mengenai apa yang dianggap benar, yang sangat dipengaruhi

oleh adat istiadat, kepercayaan, dan praktik budaya yang ada. Oleh karena itu, kebenaran dalam konteks kebudayaan bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat tersebut. Dalam pendidikan, teori ini mendorong penghargaan terhadap keberagaman perspektif dan pentingnya pemahaman kontekstual dalam mendalami berbagai sistem nilai yang ada di berbagai belahan dunia.

3. Konflik antara Ilmiah dan Non-Ilmiah

Konflik sering terjadi ketika pendekatan ilmiah dianggap mengesampingkan nilai-nilai lokal dan spiritual. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sains modern, sering kali tidak ada ruang untuk mempertimbangkan kepercayaan tradisional yang penting bagi komunitas tertentu. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan, terutama ketika pengetahuan ilmiah dipandang sebagai satu-satunya bentuk kebenaran yang sah, sementara nilai-nilai non-ilmiah dianggap kurang valid atau tidak relevan. Ketidakselarasan ini sering kali berakar pada perbedaan cara pandang terhadap dunia, di mana ilmu pengetahuan lebih menekankan objektivitas dan verifikasi, sementara kepercayaan tradisional atau spiritual mengutamakan pengalaman subjektif dan hubungan dengan alam semesta yang lebih holistik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif antara kedua pendekatan ini, agar masing-masing dapat saling memperkaya dan memberikan kontribusi yang seimbang terhadap pemahaman manusia akan dunia di sekitar mereka.

4. Integrasi dalam Filsafat Pendidikan

Pendekatan integratif diperlukan untuk menjembatani kedua paradigma ini, seperti dengan mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi metode ilmiah sekaligus menghormati nilai-nilai budaya dan spiritual (Hodson, 2021). Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan faktual dan keterampilan teknis, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa tentang makna hidup, etika, dan kebijaksanaan yang ada dalam tradisi lokal dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi wadah yang lebih inklusif, yang mengakui keberagaman cara berpikir dan memahami dunia, serta membantu siswa untuk mengembangkan perspektif yang lebih holistik. Pendekatan ini juga mendorong penciptaan lingkungan belajar yang lebih terbuka, di mana nilai-nilai spiritual dan budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

CONCLUSION

Teori kebenaran ilmiah dan non-ilmiah memiliki peran penting dalam filsafat pendidikan. Pendekatan ilmiah memberikan landasan metodologis yang kuat, sementara nilai-nilai non-ilmiah menawarkan perspektif yang kaya terhadap keberagaman manusia.

Integrasi kedua pendekatan ini menjadi kunci dalam pengembangan pendidikan yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan global dan lokal.

ACKNOWLEDGMENTS:

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan artikel berjudul "*Hakikat Filsafat Ilmu Pendidikan: Landasan Teoritis dan Praktis dalam Pengembangan Sistem Pendidikan Modern.*"

Terima kasih kepada para pakar pendidikan, dosen mata kuliah Filsafat Ilmu dan Rekonstruksi Teori yakni Prof DR. Abdullah Sinring, M.Pd dan Prof DR. Syamsu A, Kamaruddin, M.Si, dan rekan sejawat yang telah memberikan wawasan dan masukan kritis dalam pembahasan filsafat pendidikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi pendidikan yang memberikan akses terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, sehingga artikel ini dapat disusun dengan referensi yang memadai.

Tak lupa, penghargaan kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan dukungan moral selama proses penulisan ini berlangsung. Semua bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi inspirasi bagi penulis untuk terus mendalami kajian tentang filsafat pendidikan

CONFLICTS OF INTEREST

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan penyusunan artikel ini. Semua ide, analisis, dan pendapat yang disampaikan dalam artikel murni hasil penelitian dan refleksi penulis berdasarkan kajian literatur yang relevan, tanpa adanya pengaruh dari pihak tertentu atau kepentingan finansial maupun non-finansial. Artikel ini disusun semata-mata untuk tujuan akademis dan pengembangan ilmu pendidikan.

REFERENCES

- Cartwright, N. (2020). *Philosophy and Educational Methods*. Oxford University Press.
- Chalmers, A. F. (2021). *What Is This Thing Called Science in Education?*. Hackett Publishing.
- Geertz, C. (2021). *The Interpretation of Educational Cultures*. Basic Books.
- Godfrey-Smith, P. (2020). *Philosophy of Science in Education*. Cambridge University Press.
- Hodson, D. (2021). *Science Education and Values*. Routledge.
- Hacking, I. (2019). *Representing Educational Realities*. Cambridge University Press.
- Hansson, S. O. (2021). *Education and Ethics: Bridging the Divide*. Routledge.
- Hoyningen-Huene, P. (2021). *Systematicity in Educational Theory*. Oxford University Press.
- Kuhn, T. S. (2020). *The Educational Paradigm Shift*. University of Chicago Press.
- Laudan, L. (2020). *Beyond Positivism in Education*. University of California Press.
- Longino, H. (2020). *Cultural Values in Science Education*. University of Chicago Press.
- Peirce, C. S. (2020). *Pragmatic Approaches to Educational Truth*. Oxford University Press.
- Rescher, N. (2020). *Cognitive Harmony in Education*. Springer.
- Smith, H. (2020). *Beyond the Scientific Paradigm: Spiritual Education*. Routledge.
- Ziman, J. (2020). *Public Understanding of Science in Schools*. Cambridge University Press.